

Satir Resistensi Kebijakan Covid 19 Di Twitter

Irwanto¹, Laurensia Retno Hariatiningsih², Dito Anjasmoro Ningtyas³

^{1,2,3} Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

12 Maret 2023

Direvisi:

21 Juni 2023

Diterima:

01 Agustus 2023

Diterbitkan:

04 September 2023

Abstrak - Tulisan ini bermotivasi mengungkap pesan satir warganet pada media sosial Twitter mengenai resistensinya terhadap kebijakan dan aturan Covid 19. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode untuk menjawab persoalan utama dalam pada penelitian ini. Subjek penelitian ditetapkan melalui teknik purposif pada cuitan satir warganet mengenai kebijakan dan aturan Covid 19. Analisa data dilakukan dengan semiotika sosial MAK Halliday serta hasil elaborasi dengan teori yang digunakan. Melalui cara ini peneliti dapat mengetahui, memahami serta mendeskripsikan dengan komprehensif pesan satir tentang kebijakan dan aturan Covid 19 yang dikonstruksi oleh warganet. Pada konteks ini pesan satir yang dikonstruksi pada cuitan warganet merupakan bagian dari kreatifitas dalam pengemasan pesan. Lambang komunikasi yang digunakan beragam. Motif komunikasi yang berupa kritikan atau saran, gagasan serta opini warganet bisa dikemas dalam bentuk satir. Dibutuhkan nalar serta pengetahuan yang cukup untuk bisa mencerna makna satir secara utuh. Mengonstruksi pesan dengan satir menjadi alternatif pilihan agar pesan bisa efektif, diterima dengan nyaman dan terhindar dari sanksi hukum.

Abstract This paper is motivated to reveal the satirical messages of netizens on Twitter social media regarding their resistance to Covid 19 policies and rules. Descriptive qualitative is used as a method to answer the main problem in this research. The research subjects were determined through purposive techniques on satirical tweets of netizens regarding Covid 19 policies and rules. Data analysis is carried out with MAK Halliday's social semiotics and the elaboration of the results with the theory used. Through this method, researchers can find out, understand and comprehensively describe the satirical messages about Covid 19 policies and rules constructed by netizens. In this context, the satirical messages constructed in netizen tweets are part of the creativity in message packaging. The communication symbols used are diverse. Communication motives in the form of criticism or suggestions, ideas, and opinions of netizens can be packaged in the form of satire. It takes enough reasoning and knowledge to be able to digest the full meaning of satire. Constructing messages with satire is an alternative choice so that messages can be effective, received comfortably, and avoid legal sanctions.

Kata Kunci

Satir
Twitter
Kebijakan
Covid 19
Resistensi

Corresponding Author:

Laurensia Retno Hariatiningsih, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Pusat, Indonesia, 10450, aurensia.lrs@bsi.ac.id.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang melanda di Indonesia bahkan dunia berdampak signifikan bagi kehidupan manusia. Tidak hanya pada aspek kesehatan fisik saja, akan tetapi juga berpengaruh pada faktor psikologi (Tee



et al. 2020), ekonomi (Baldwin and Di Mauro, 2020), relasi personal (Pietromonaco and Overall, 2021), pendidikan (Kuhfeld et al. 2020). Hampir pada semua sendi kehidupan masyarakat terkena dampaknya. Kasus Covid 19 terdeteksi pertama kali di Indonesia pada Maret 2020. Presiden mengumumkan langsung dari Istana Istana Kepresidenan Jakarta. Saat itu seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya berusia 31 tahun tertular Covid 19 karena kontak dansa dengan warga Jepang (Kompas.com 2020a). Semenjak itulah berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah dengan argumentasi agar masyarakat tidak terjangkit dan atau mengurangi penyebaran virus Covid 19. Melalui kebijakan serta aturan yang diambil pemerintah maka masyarakat melakukan penyesuaian dan adaptasi. Ini dilakukan agar kehidupan bisa terus berjalan. Pada sisi lain mustahil untuk terus di rumah saja. Ada aktifitas yang harus dilakukan di luar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, diantaranya bertani, berladang, profesi nelayan, dokter, aparat.

Seperti biasa setiap kebijakan yang langsung berkaitan dengan masyarakat akan menimbulkan pro-resistensi. Begitu juga halnya dengan kebijakan dan atau aturan terkait Covid 19 yang diambil oleh pemerintah. Ini pun menimbulkan pro – resistensi dikalangan masyarakat. Kebijakan dan aturan tersebut antara lain penggunaan masker (Kemkes 2020), wajib PCR untuk melakukan transportasi di dalam negeri (Dephub, 2021), aturan pelarangan mudik (bbc.com 2021), tindakan hukum oleh Polisi sehubungan dengan pelanggaran peraturan protokol kesehatan (Kompas.com 2020b). Lalu aturan presiden bekerja dan belajar dari rumah (Kompas.com 2020c), aturan pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB transmisi, PSBB ketat. Dilanjutkan dengan aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa Bali, PPKM Mikro, PPKM Darurat, PPKM Level 4,3 ,2 dan 1 (Kompas 2021). Selanjutnya aturan wajib menunjukkan bukti telah vaksin agar bisa gunakan moda transportasi (Kompas.com 2021a). Ada lagi sejumlah aturan yang mensyaratkan vaksin saat penggunaan transportasi umum, masuk rumah makan, mall, supermarket, pasar tradisional, salon dan hotel non karantina, bahkan sampai kegiatan peribadatan (detik.com 2021b). Ada juga aturan untuk membatasi durasi bersantap 20 menit di tempat makan (Kompas.com 2021b). Selanjutnya aturan penggunaan aplikasi Pedulilindungi yang terintegrasi dengan data vaksin (dukcapil.kemendagri 2021) untuk melakukan perjalanan dengan KRL ataupun kereta jarak jauh, masuk ke dalam gedung bioskop, perkantoran, mall, dan rumah makan (Bestari 2021).

Kebebasan berpendapat pada negara demokrasi begitu diapresiasi dan pengaplikasiannya dijamin oleh regulasi. Publik sangat responsif informasi yang ada hubungannya dengan aturan serta kebijakan Covid 19. Responsifitas tersebut terlihat nyata di Twitter. Publik dalam konteks ini disebut pengguna atau user. Mereka merasakan atmosfer kepemilikan media itu dengan mengelola dan menentukan isi konten sesuai dengan ideologinya.

Kebijakan atau aturan yang diumumkan pemerintah berdampak pada perubahan pola hidup dan munculnya kebiasaan-kebiasaan baru pada masyarakat. Bagi sebagian orang hasil dari kebijakan dan aturan yang diterbitkan justru dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar (republika.co.id 2021). Terlebih aturan mengenai pelarangan pengumpulan massa selama pandemi tidak berjalan dengan semestinya (jppnn.com 2021). Fakta sosial yang terjadi ini menimbulkan respon, kritikan, ide serta opini publik yang disampaikan secara satir melalui Twitter. Adu argumen mengemukakan ide serta berbagi bukti otentik melalui narasi satir adalah upaya resistensi warganet atas aturan tersebut.

Media sosial, termasuk Twitter berhasil menghubungkan orang-orang dari tempat yang berbeda secara geografis dan memungkinkan mereka untuk bertukar ide dan gagasan (Bennett and Iyengar 2008). Tidak sedikit masyarakat yang andalkan aplikasi media sosial sebagai sarana pertukaran informasi terkait serangkaian aspek mengenai kebijakan serta aturan Covid 19 yang terjadi. Akibatnya, platform media sosial telah menjadi mediator antar individu di seluruh dunia dan telah mendapatkan lebih banyak perhatian, menjadi salah satu sistem informasi yang paling cepat berkembang untuk aplikasi sosial (Cha et al. 2010). Di saluran ini individu menunjukkan pandangan, pendapat, dan emosi yang berbeda selama berbagai peristiwa yang terjadi akibat pandemi virus Corona (L. -A. Cotfas et al. 2021).

Narasi satir oleh publik yang muncul pada media sosial tersebut merupakan realitas intersubjektifitas sebagai implementasi sekaligus representasi demokrasi yang sehat. Media sosial menjadi medan tempur bagi warga yang bersikap resistensi terhadap kebijakan serta peraturan tersebut. Komentar warganet yang resistensi ini mengugah logika dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai Covid 19. Gagasan, ide yang disampaikan oleh warganet menjadi alternatif informasi selain yang disampaikan oleh media arus utama.

Menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengenai konstruksi pesan satir warganet yang resistensi terhadap kebijakan dan aturan-aturan Covid 19 yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penelitian ini ingin mendeskripsikan pesan satir yang dikonstruksi oleh warganet melalui Twitter dalam merepresentasikan sikap resistensinya atas kebijakan maupun aturan Covid 19.

Subjek penelitian ini merupakan warganet di media Twitter dan objeknya ialah kebijakan-aturan tentang Covid 19 yang diterapkan di Indonesia. Ada penelitian serupa namun tidak menempatkan subjek dan objek yang sama dengan penelitian ini. Diantaranya riset yang membahas Satir Politik terhadap Kebijakan Amerika (Abbas & Aziz, 2020), Satire dalam ekologi lingkungan (Zekavat, 2019), Satire politik di Amerika (Miller, 2017) dan Perbincangan di Twitter kaitan 5G dengan Covid 19 (Ahmed et al., 2020).

Tercatat pada laporan We Are Social-Hootsuite yang dikutip oleh detik.com pengguna media sosial Twitter di Indonesia sampai dengan Februari 2021 mencapai 14,05 juta (detik.com 2021a). Media sosial termasuk Twitter bentuk perkembangan dari teknologi komunikasi yang berprinsip menjalin komunikasi. Teknologi informasi membuat telepon yang tadinya sekadar menjalin komunikasi kini mengalami mediamorfosis (Fidler 1997). Aplikasi Twitter bagian dari media sosial yang mampu menjadi saluran untuk mengonstruksi pesan dan tentunya berdampak signifikan pada penggunaannya.

Peristiwa sosial termasuk subjek dan objek penelitian ini merupakan realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu. Konstruksi pada penelitian ini mengacu pada pemikiran konstruktivisme yang menegaskan pemaknaan atau pengetahuan bagian dari interaksi individu yang intersubjektifitas. Hasil dari proses ini adalah definisi dari peristiwa yang dimaksud dan menentukan tindakannya. Proses pemaknaannya melalui proses eksternalisasi, internalisasi serta obyektivasi (Berger and Luckmann 2011). Konstruksi sosial dikaitkan dengan realitas sosial dipahami sebagai proses sosial yang dialami individu dengan cara menciptakan terus suatu realitas yang dialaminya secara subjektif (Poloma 2007). Dalam pandangan konstruksi sosial. Individu tidak tunggal ia berelasi dengan realitas sosial yang ada di lingkungannya sehingga aspek kognitif individu tersebut memegang peranan penting dalam menafsirkan dunia real. Mengacu pada subjek dan objek pada penelitian ini, maka Twitter sebagai media sosial mempunyai ruang publik atau arena untuk kepentingan bersama (Habermas 1989). Ruang ini bisa digunakan sebagai wahana konstruksi sosial yang tidak dibatasi wilayah. Siapa saja dan dimanapun bisa mengaksesnya serta berkomunikasi-bersosialisasi melalui aplikasi tersebut. Secara teknis teknologi informasi membuat sekat tatanan dimensi komunikasi interpersonal dengan dimensi komunikasi massaseringkat, dan istilahnya menjadi masspersonal (Carr et al. 2008).

Sementara pada aspek konten memang masih jelas batasan teritorialnya. Makna komunikator dan khalayak yang berkomunikasi massa pada ruang publik mengalami pergeseran. Pada media sosial terminologi komunikator ataupun khalayak keduanya berubah jadi pengguna (user). Khalayak terfragmentasi menjadi individu-individu yang tidak lagi pasif namun punya potensi untuk aktif dan terlibat dalam komunikasi pada media sosial (Sunstein 2009). Twitter adalah layanan pesan gratis yang menggabungkan aspek jejaring sosial. Twitter digunakan sebagai sarana untuk bertukar ide, konsep ataupun informasi (E. Walck and Scripps 2013). Spektrum pesan yang dapat dijangkau oleh Twitter secara kuantitas dipengaruhi oleh jumlah pengikut dari pengguna akun yang bersangkutan (Shaomei et al. 2011). Twitter mengadaptasi komunikasi banyak tahap atau multi step flow communication (Katrin and Maireder 2015). Unsur interaktifnya tidak seperti layaknya komunikasi massa konvensional. Twitter mampu untuk menyuarakan opini, ide serta argumen masyarakat di ruang publik (Moe 2012), termasuk di Indonesia. Sifatnya yang simpel, efektif, dan interaktif membebaskannya dari birokrasi ketika menyampaikan pendapat kepada akun-akun resmi pemerintah ataupun lembaga. Bahkan media konvensional yang menyandang media arus utama juga menggunakan Twitter sebagai akses alternatif tampilan berita (Irwanto, Leliana, and Hariatiningsih 2019). Pengguna Twitter bisa mengedepankan suatu isu agar menjadi perhatian oleh para pengguna lainnya, ini biasa dikenal dengan istilah trending topic (Zubiaga et al. 2015). Bahkan kalangan pengguna Twitter ada istilah perang tanda pagar antar pendukung suatu isu. Konten-konten yang diunggah pada Twitter menjadi wacana dan isu publik kalangan penggunaannya atau yang dikenal dengan sebutan warganet atau netizen. Pengguna Twitter bisa menjadi komunikator sekaligus komunikan yang turut dan berada pada arena pertarungan suatu isu. Begitu juga yang terjadi dengan berita-berita kebijakan pemerintah mengenai aturan Covid 19 yang terdapat pada pengguna akun Twitter.

Selanjutnya satir dipahami sebuah cerminan, saat yang melihat biasanya akan menemukan wajah semua orang kecuali wajahnya sendiri. Bentuk kritikan, sindiran namun tidak langsung. Inilah yang membuat satir

bisa diterima oleh orang banyak. Sebab sangat sedikit yang tersinggung karenanya. Satir juga sebagai penyembuh dan cara mengoreksi suatu persoalan (Pollard 2018). Ungkapan satir yang disampaikan secara sadar mampu membedakan hal yang seharusnya dan yang tidak. Satir digunakan saat kejahatan, kebodohan, dan penyalahgunaan sengaja diangkat untuk sebenarnya dicemooh dan dihina. Satir merupakan buah pemikiran yang bertransformasi menjadi karya seni saat penggabungan unsur kecaman agresif dengan estetika. Hal ini memberikan kesenangan bagi publik (Hodgart 1969).

Satir mengasosiasikan dirinya dengan variabel dan humor serta provokasi yang menghibur (Condren 2012). Unsur humor dalam satir yang menyebabkan konten satir tampil dengan membalikan logika publik. Humor memiliki energi budaya (Sudarmo 2015). Energi ini mempunyai potensi untuk introspeksi diri, pengawas sosial, stabilisasi antara kebugaran raga, kreatifitas dan produktifitas, efektifitas komunikasi, penambah kesadaran dan daya kritis, pemadu opini, penawar agresifitas dan destruktifitas serta keimanan (Suprana 2013). Satir mengambil tiga bentuk utama yakni monolog, parodi, dan narasi (Highet 2015). Kelunturan bentuk satir ini juga menjadi penambah daya tariknya terhadap publik. Ketiga bentuk satir tersebut semuanya terakomodir secara teknis pada media sosial Twitter. Pada perkembangannya satir juga bisa disampaikan dalam bentuk perpaduan diantara ketiga bentuk yang dutarakan tersebut. Cerita satir tampil untuk menyangkal dua atau lebih isu yang saling kontra, namun dengan moralitas yang berpadu dengan artistik. Tampil seperti setengah manusia dan setengah binatang buas. Ini menunjukkan bahwa satir itu bukanlah bentuk pelanggaran hukum, namun liar dan mengancam (Griffin 1994). Satir tidak secara terang-terangan memberikan suatu pernyataan kepada subjek yang dimaksud. Konten satir menunjukkan hal kontra terhadap suatu isu yang dimaksud. Satir berupaya untuk mengkonstruksi kesadaran publik sekaligus mengoreksi suatu permasalahan atau isu yang dikemas dengan artistik, baik dari segi penggunaan lambang bahasa maupun cara penyampaiannya. Hal penting dari satir yakni terhindar dari pelanggaran hukum namun esensi kritikan dan saran tetap dikedepankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Elliot and Timulak 2021). Penelitian menaruh fokus akan adanya hasil konstruksi warganet yang berupa satir pada media sosial Twitter. Analisa dilakukan dengan semiotika sosial MAK Halliday. Titik perhatian data objek penelitian berupa tampilan elemen tulisan, elemen visual serta audio serta kombinasi keduanya. Data ini ditelaah melalui semiotika sosial dengan berdasarkan kajian teori serta pemahaman atau makna sosial. Dengan demikian diperoleh hasil yang lebih komprehensif holistik.

Semiotika sosial menganggap bahwa makna yang diterima masyarakat harus dikreasikan agar bisa dikomunikasikan kedalam bentuk sistem seperti halnya bahasa, menafsirkan serta menetapkan realitas (Andersen et al. 2015). Teknik purposif dipilih sebagai cara untuk penggalan data ungkapan dan visual satir pada media sosial Twitter. Melalui teknis ini secara sistematis peneliti memilih anggota grup atau individu yang relevan dengan tema sentral penelitian secara efektif (Reviere et al. 1996). Selanjutnya hasil temuan yang berupa data akan diklasifikasikan sesuai tujuan penelitian. Kemudian menganalisis dan mengintegrasikannya melalui studi literatur, kajian teori dan selanjutnya menginterpretasi dengan jelas, sederhana, serta sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikasi sikap pro-resistensi kebijakan dan aturan Covid 19 pada wilayah Indonesia akibat terbatasnya ruang gerak masyarakat dengan alih-alih pencegahan penyebaran virus. Akibat kebijakan pembatasan yang menyulut rasa ketidakadilan yang melanda masyarakat (republika.co.id 2021). Hal ini membuat media sosial menjadi saluran komunikasi yang dipilih untuk ungkapan resistensi atas aturan tersebut. Gaya satir sebagai alternatif mengkomunikasikannya. Strategi yang ditempuh agar mudah diterima publik dan terhindar dari jerat hukum. Karakter satir memerlukan nalar serta pengetahuan cukup untuk bisa dicerna dengan utuh. Pada sisi lain satir sengaja digunakan agar tidak nampak terlalu berseberangan dengan kebijakan yang diterapkan pihak otoritas pemerintah. Satir menjadi pilihan warganet agar pesannya bisa diterima dengan nyaman dan terhindar dari sanksi hukum atau sanksi administratif pihak Twitter.

Resistensi sebagian warganet terhadap kebijakan dan aturan Covid 19 yang diungkapkan melalui media sosial Twitter cukup variatif. Lambang komunikasi berupa tulisan, foto, gambar animasi bahkan berupa audio

dan perpaduannya sangat memungkinkan untuk digunakan. Sebagaimana yang terjadi pada kicauan salah satu akun Twitter warganet pada gambar 01 mengenai aturan penggunaan aplikasi PeduliLindungi untuk masuk ke supermarket. Pada baris pertama narasi yang disampaikan oleh warganet ini ialah mulai 14 September, belanja di supermarket pakai peduli lindungi. Lalu di narasi pada baris keduanya ditulis Alhamdulillah, berarti ga pakai uang.



Sumber : (<https://twitter.com/> 2021)

Gambar 1. Satir aturan masuk ke supermarket

Sebagai satu kesatuan pesan baik gambar dan kalimat yang ada pada cuitan tersebut jelas merupakan narasi satir. Disini pesan satir dikonstruksi dengan unsur humor yakni pada frase Alhamdulillah, berarti ga pakai uang 😊😊. Kicauan ini ditujukan untuk mengkritisi aturan baru masuk ke supermarket harus pakai aplikasi PeduliLindungi sebagai proses validasi bukti telah vaksin yang akan terbaca melalui aplikasi itu.

Penggunaan unsur humor untuk memainkan logika manusia (Suprana 2013). Melalui unggahan ini secara tersurat dan nyata menegaskan bahwa belanja di supermarket tidak lagi perlu uang namun menggunakan aplikasi PeduliLindungi. Padahal idealnya transaksi dimanapun termasuk di supermarket menggunakan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Cuitan ini adalah satir yang dikemas dengan humor sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pernyataannya merupakan sindiran keras kepada pembuat peraturan yang wajib menggunakan aplikasi PeduliLindungi ketika masuk ke supermarket. Satir ini juga memperingatkan adanya potensi kerugian pemilik supermarket dengan adanya kebijakan penggunaan aplikasi PeduliLindungi bagi konsumen yang hendak masuk tempat tersebut. Sebenarnya tanpa adanya kebijakan itu tidak sedikit pengusaha yang merugi, termasuk pemilik supermarket yang disebabkan turunnya daya beli akibat pandemi (Putri et al. 2021). Kerugian makin menjadi ditambah dengan kebijakan penggunaan aplikasi ini yang semakin membatasi masyarakat untuk berkunjung ke tempat tersebut.

Selanjutnya perhatikan gambar 02 yakni cuitan dari dua akun yang terlibat komunikasi. Di sini nampak bahwa pengguna atau user Bung Kusna Si mengomentari cuitan dari akun dengan nama pengguna Zara. Komunikasi yang mereka lakukan diawali dengan cuitan Zara "Kukup apps nya scan aja? Apps peduli peduli apaaa gitu?". Selanjutnya Bung Kusna Si berkomentar dengan tulisan "Error yang disertai gambar aplikasi PeduliLindungi dengan dibubuhi tulisan Percuma Dilindungi kalo Dia lebih memilih yang Lain". Secara struktur cuitannya merupakan balasan atau reply terhadap cuitan akun Zarra. Dari ungkapan ini sekilas akan nampak mengarah pada cuitan tentang asmara. Namun demikian bila dipahami dengan komprehensif sebenarnya Bung Kusna Si mengonstruksi cuitannya dengan satir humor yang berbentuk meme (Irwanto et al., 2019). Berdasar cuitannya dipahami bahwa satir humor tersebut dilakukan sebagai representasi motif komunikasinya menyinggung mengenai aplikasi PeduliLindungi yang sering kali sulit saat akan diakses di lapangan (Liputan6.com 2021). Penggunaan kata percuma yang bermakna tidak ada gunanya semakin mempertegas sikapnya yang resistensi terhadap aturan penggunaan aplikasi PeduliLindungi.



Sumber : (<https://twitter.com/> 2021)

Gambar 2. Satir aturan penggunaan aplikasi PeduliLindungi.

Resistensi selanjutnya dari akun pengguna Bang Dul, gambar 03 yang menyoroti mengenai aturan menunjukkan bukti vaksin untuk beraktifitas di luar atau berada di area publik. Pada konteks ini penggunaan transportasi umum, masuk rumah makan, mall, supermarket, pasar tradisional, salon serta hotel yang non karantina, bahkan sampai kegiatan peribadatan (detik.com 2021b) dan (Kompas.com 2021a). Akun ini mengonstruksi kalimat satir humor dan mencuitkannya, *Kartu vaksin jadi indikator kebahagiaan di DKI*.

Motif yang ingin disampaikan Bang Dul melalui cuitannya ini adalah sindiran terhadap kebijakan-kebijakan diterapkan di DKI yang mewajibkan warganya untuk menunjukkan kartu vaksin. Sementara itu Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 pasal 5 ayat 3 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya (komisiinformasi.go.id 2018). Disini terjadi kontra antara kebijakan yang diberlakukan di DKI dengan Undang-Undang kesehatan yang masih berlaku tersebut.



Sumber : (<https://twitter.com/> 2021)

Gambar 3. Satir aturan wajib vaksin

Ketika itu warga DKI masih gugup atau bingung untuk mengambil sikap mengenai vaksin, lalu ada aturan yang dipahami sebagian orang sebagai pembatasan ruang gerak dan aktivitas. Bahkan ada kewajiban vaksin yang diterapkan perkantoran kepada karyawannya (jakarta.bisnis.com 2021). Tidak bisa dipungkiri simpang siurnya informasi mengenai efek vaksin Covid 19 juga turut memberikan kontribusi keraguan pada masyarakat untuk dengan rela melakukan vaksin Covid 19. Semua hal ini membuat sebagian masyarakat DKI semakin khawatir dan justru malah membuat warga ini resistensi terhadap aturan tersebut. Melalui cuitannya yang satir dan humor, Bang Dul memberikan batasan indikasi kebahagiaan warga DKI apabila yang bersangkutan telah memiliki kartu vaksin. Realitasnya kartu vaksin bukan membuat bahagia bagi seluruh warga DKI justru malah membuat sebagian orang yang ragu akan vaksin atau belum divaksin semakin termarginalkan. Menariknya pada akhir kalimat cuitan ini terdapat simbol orang tertawa dan angka 666x. Bang Dul ingin menyampaikan kepada publik kaitan antara vaksin ini dengan agenda besar. Meski secara tertulis ada simbol orang tertawa dan angka 666x bisa diartikan tertawa sebanyak 666 kali. Padahal bila merujuk pada angka 666 bisa ditafsirkan sebagai lambang Anti-Kristus. Ini adalah teladan kejahatan yang akan melayani setan

menjelang hari kiamat (W.C Watt 1989). Lebih jauh lagi keterkaitan bahan vaksin Covid 19 dengan setan dan 666 juga dibahas pada jurnal yang ditulis oleh Senokane (Senokoane 2021). Ternyata cuitan Bang Dul mengenai kartu vaksin sebagai indikator kebahagiaan DKli 🤖666x ialahsikap serta pendapatnya mengenai aturan vaksin tersebut yang dikemas dalam satir humor.

Satir resistensi selanjutnya dikonstruksi oleh akun dengan nama Adityason. Ia mengkritisi mengenai aturan protokol kesehatan yang berlaku di tempat peribadatan umat muslim. Secara teknis cuitannya terbagi menjadi dua bagian. Pertama yakni berbentuk pertanyaan *Rumah ibadah agama apakah ini ?* Lalu yang kedua adalah gambar skema protokol kesehatan yang informasikan skema ibadah sholat berjamaah selama pandemi (lihat gambar. 04). Dalam konteks komunikasi cuitan ini merupakan satu bagian pesan yang diutarakan oleh pengguna dengan nama Adityason. Motif komunikasinya yakni mengkritisi aturan protokol kesehatan mengenai shaf sholat berjamaah yang bertentangan dengan ajaran keyakinan umat muslim. Ia menyindir dan mengkritisi mengenai aturan sholat berjamaah dengan mengonstruksinya melalui satir retori berbentuk kalimat tanya yang berbunyi *Rumah ibadah agama apakah ini ?* Siapapun terlebih orang muslim akan memahami agama yang dimaksud melalui keterangan gambar yang menyertainya. Namun sebagai upaya menambah daya tarik cuitannya, maka dibuatlah dalam bentuk kalimat tanya. Menarik dalam hal ini adalah adanya keyakinan umat islam mengenai rapatnya jarak antara jamaah satu dengan yang lain dalam barisan sholat (*shaf*). Keyakinan yang bereferensi atas dogma. Rapatnya *shaf* adalah bagian dari penyempurnaan shalat dan bagian penegakan shalat (Al-Utsaimin 2020). Artinya apabila ikuti aturan protokol kesehatan tersebut, maka sholat berjamaah harus ada jarak ruang antar jamaah dalam *shaf*. Hal yang kontradiktif dengan keyakinan umat islam dalam aturan melakukan ibadah sholat berjamaah. Merenggangkan jarak antar jamaah mengabaikan bagian dari pentingnya penegakkan sholat. Mengenai penegakkan sholat itu sendiri diatur dalam kitab suci Umat Islam yakni QS Al Baqarah ayat 110 (Al Quran 1971).



Sumber : (<https://twitter.com/> 2021)

Gambar 4. Satir aturan sholat berjamaah selama pandemi

Adityason sengaja mengonstruksi cuitannya dalam bentuk satir retori pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu jawaban. Ini dilakukan untuk mengkritisi aturan jaga jarak ketika sholat berjamaah. Ia juga mengingatkan kembali warganet mengenai kesempurnaan sholat berjamaah. Dalam cuitannya ini ia juga tersurat resistensinya terhadap aturan jaga jarak dalam sholat berjamaah.

Satir resistensi selanjutnya disampaikan oleh akun dengan nama Bung Bagong (lihat gambar. 05). Secara teknis cuitannya berbentuk tulisan. Ia menulis *Pemilu entar, yang mau milih harus punya kartu vaksin*. Melalui cuitannya dapat dipahami bahwa motif komunikasinya ingin mengkritisi mengenai aturan atau syarat kartu vaksin yang diterapkan pada aktifitas sosial dan ini buat sebagian masyarakat merasi dibatasi ruang geraknya. Satir yang disampaikan Bung Bagong merupakan permainan logika. Ini usahanya memberikan literasi pada warganet bahwa para calon wakil rakyat dan calon presiden yang akan dipilih melalui pemilihan umum (Pemilu) pasti membutuhkan suara rakyat. Mereka akan berupaya mendulang suara sebanyak mungkin. Mustahil untuk memberikan syarat atau aturan pencoblosan Pemilu yang justru tidak kondusif terhadap partisipasi masyarakat akan Pemilu. Sementara aturan kartu vaksin itu sendiri masih terjadi silang pendapat dikalangan masyarakat. Jadi tidak mungkin aturan wajib kartu vaksin sebagai syarat pencoblosan saat Pemilu nanti diterapkan. Karena sudah jelas bahwa syarat untuk bisa melakukan pencoblosan pada Pemilu ialah warga negara Indonesia, usia

sudah 17 tahun, namanya ada di daftar pemilih tetap (DPT), tidak terganggu jiwanya, tidak dalam kondisi dicabut hak pilihnya dan purnawirawan (Kominfo 2019).

Selanjutnya cuitan Bung Bagong tersebut dikomentari oleh akun dengan nama akun Mammienea Anak2. Ia gunakan bahasa Jawa namun tetap dalam bentuknya satir humor dan retorik pertanyaan yang sebenarnya tidak butuh jawaban. Komentarnya berbentuk pertanyaan *Kudu kartu paksin to Om Gong. Nek Kartu Remi opo domino ora oleh? (harus kartu paksin to Om Gong? Apabila kartu remi atau domino boleh gak?)*. Dipahami bahwa kartu remi dan kartu domino ialah prasarana yang digunakan untuk bermain kartu. cuitan akun Mammienea anak2 sengaja memilih diksi *kartu remi* dan *kartu domino* yang bertujuan menguatkan dampak satir dari yang telah disampaikan sebelumnya oleh Bung Bagong. Unsur humor yang terdapat dalam satir tersebut menambah bobot pengaruh atau efek kepada warganet. Realitas yang terjadi adalah rakyat hanya dibutuhkan serta dianggap oleh para pemimpin yang terpilih hanya ketika adanya Pemilu. Bila Pemilu selesai dan terpilih maka rakyatpun terlupakan. Tidak sedikit kebijakan, aturan serta undang-undang yang tidak berpihak pada rakyat. Termasuk terhadap warga negara Indonesia yang kemarin ikut Pemilu dan ruang gerak sosialnya terbatas. Resistensi mereka terhadap kebijakan dan aturan Covid 19 karena penerapan serta dasar hukumnya yang tidak jelas.



Sumber : (<https://twitter.com/> 2021)

Gambar 5. Satir aturan kartu vaksin Covid 19

Satir selanjutnya disampaikan oleh akun Widyalaksmi (gambar 06). Secara teknis cuitannya tidak berdiri sendiri melainkan respon atas cuitan warganet lainnya serta cuitan akun resmi Kemenkes RI. Akun Kemenkes RI menulis *vaksinasi terbukti mampu menekan angka kesakitan serta mampu meningkatkan kekebalan tubuh dari paparan COVID-19*. Cuitan ini direspon akun Kader Partai Covidiot *Awass ya kalo kalian bikin gelombang ketiga! Itu berarti klaim kalian cuman bacot doang*. Satir terjadi saat akun Widyalaksmi menulis *semoga jd jalan rezeki utk mencari nafkah buat dia*. Cc @aniesbaswedan.



Sumber : (<https://twitter.com/> 2021)

Gambar 6. Satir perusahaan vaksin untung

Akun Widyalaksmi mengonstruksi cuitannya dengan satir dalam bentuk doa. Melalui cuitannya ini dipahami bahwa motif komunikasinya menegaskan adanya aspek selain kesehatan dalam kebijakan vaksin. Pada cuitannya ia ingin menginfokan kepada warganet melalui Twitter bahwa produsen vaksin mendapat keuntungan berlipat dengan adanya program vaksin Covid 19. Perusahaan vaksin seperti halnya Pfizer, BioNTech, Moderna, Johnson & Johnson, dan AstraZeneca memperoleh keuntungan berlipat (bisnis.tempo.co

2021). Widyalaksmi tidak segan untuk meneruskan cuitannya ini kepada akun resmi pribadi Anies Baswedan yang aktif. Saat itu Anies Baswedan masih sebagai Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang turut berkontribusi dalam menebitkan aturan syarat wajib vaksin untuk beraktifitas di DKI (detik.com 2021b). Ini merupakan opini yang disampaikan secara satir melalui media sosial dan sekaligus bentuk komunikasi warganet kepada pejabat dan pemangku kepentingan lainnya terkait aturan ataupun kebijakan mengenai vaksin yang dijadikan sebagai prasyarat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan secara teknis Twitter menjadi salah satu media sosial yang digunakan warganet dalam mengonstruksi pesan sikap resistensi atas kebijakan aturan Covid 19 yang diterapkan pemerintah. Lambang komunikasi yang digunakan berupa elemen teks, gambar, audio, video dan gabungan elemen tersebut. Dalam aspek konten peneliti menemukan bahwa satir yang digunakan warganet dalam menyampaikan sikap resistensinya dalam melawan kepada aturan Covid 19 berupa kalimat-kalimat yang sebenarnya menggugah nalar sehat manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa konten menjadi hal yang begitu penting ketika identitas pada dunia maya menjadi semu. Unsur siapa yang menyampaikan pesan tidak lagi menjadi prioritas dalam komunikasi di dunia maya. Isi pesan adalah yang utama. Teknologi internet memfasilitasi siapa saja bisa menjadi siapapun dan mengunggah apapun. Akun pada media sosial adalah identitas virtual dan bukan jaminan identitas resmi secara administratif. Kreatifitas dalam menyampaikan pesan pada media sosial berperan penting pada aspek efektifitas dan kenyamanan penerimaan pesan tersebut oleh warganet lainnya. Mengonstruksi secara kreatif menjadi elemen penting dalam berkomunikasi pada media sosial. Tidak monoton dalam penggunaan lambang komunikasi serta strategi mengemas pesan memegang kunci dalam keberhasilan motif komunikasi pada ranah media sosial. Media sosial berkarakter sangat cair dan kemungkinan akan hadirnya fenomena baru akan terus berlangsung. Perlu adanya penelitian, telaah serta kajian yang lebih intens terkait hal ini.

REFERENSI

- Abbas, Y., & Aziz, A. (2020). Satire as Counter Narrative Critism of USA in Twenty First Century Pakistani Televisual Political Satire. International Islamic University, Islamabad, Pakistan. <https://ojs.lgu.edu.pk/index.php/ajss/article/view/1085>
- Ahmed, W., Vidal-Alaball, J., Downing, J., & Seguí, F. L. (2020). Dangerous Messages or Satire? Analysing the Conspiracy Theory Linking 5G to COVID-19 through Social Network Analysis. JMIR Publication. <https://doi.org/10.2196/19458>
- Al-Utsaimin, S. M. (2020). Syarah Riyadhus Shalihin: Jilid 3. Darul Falah. <https://books.google.co.id/books?id=eqcPEAAAQBAJ>
- Al Quran. (1971). Al Quran dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran.
- Andersen, T. H., Boeriis, M., Maagerø, E., & Tonnessen, E. S. (2015). Social Semiotics: Key Figures, New Directions. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=h2esBwAAQBAJ>
- Baldwin, R., & Di Mauro, B. W. (2020). Economics in the Time of COVID-19. CEPR Press.
- bbc.com. (2021). Mudik Lebaran dilarang, epidemiolog sebut "tidak efektif": "Mengapa terus menyusahkan masyarakat?" Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56710006>
- Bennett, L., & Iyengar, S. (2008). A New Era of Minimal Effects? The Changing Foundations of Political Communication. *Journal of Communication*, 58, 707–731. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.00410.x>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). The Social Construction Of Reality. Open Road Integrated Media.
- Bestari, N. P. (2021, September). Simak! Ini Daftar Aktivitas Wajib Pakai PeduliLindungi. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210915160216-37-276541/simak-ini-daftar-aktivitas-wajib-pakai-pedulilindungi>
- bisnis.tempo.co. (2021). Untung Berlipat Produsen Vaksin Covid-19. Tempo. Untung Berlipat Produsen Vaksin Covid-19
- Carr, C., Choi, S., DeAndrea, D., Van Der Heide, B., Kim, J., Tom Tong, S., & Walter, J. B. (2008). Interaction of Interpersonal, Peer, and Media Influence Sources Online: A Research Agenda for Technology

- Convergence. Presented at the Annual Meeting of the International Communication Association, 17–38. <http://www.etchouse.com/mcma503/readings.old/carr-2008.pdf>
- Cha, M., Haddadi, H., Benevenuto, F., & Gummadi, K. P. (2010). Measuring User Influence in Twitter: The Million Follower Fallacy. ICWSM.
- Condren, Conal. (2012). Satire and definition. *Humor*, 25(4), 375–399. <https://doi.org/10.1515/humor-2012-0019>
- dephub. (2021, July 5). Aturan Bertransportasi Dalam Negeri di Masa PPKM Darurat. <http://dephub.go.id/post/read/aturan-bertransportasi-dalam-negeri-di-masa-ppkm-darurat>
- detik.com. (2021a). Pengguna Aktif Medsos RI 170 Juta, Bisa Main 3 Jam Sehari. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari>
- detik.com. (2021b, Agustus). Selain Masuk Mal, Ini Sederet Aktivitas di DKI yang Butuh Sertifikat Vaksin. Detik.Com. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5671593/selain-masuk-mal-ini-sederet-aktivitas-di-dki-yang-butuh-sertifikat-vaksin/1>
- dukcapil.kemendagri. (2021). Yes! Aplikasi PeduliLindungi, Smart Checking, dan PCARE Terintegrasi dengan Dukcapil. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/802/yes-aplikasi-pedulilindungi-smart-checking-dan-pcare-terintegrasi-dengan-dukcapil>
- E. Walck, P., & Scripps, E. W. (2013). Twitter: Social Communication in the Twitter Age. *International Journal of Interactive Communication Systems and Technologies*. <https://www.igi-global.com/pdf.aspx?tid%3D105658%26ptid%3D71575%26ctid%3D17%26t%3Dtwitter%3A+social+communication+in+the+twitter+age>
- Elliot, R., & Timulak, L. (2021). *Essentials of Descriptive-interpretive Qualitative Research: A Generic Approach*. American Psychological Association. <https://books.google.co.id/books?id=PBbZzQEACAAJ>
- Fidler, R. F. (1997). *Mediamorphosis—Understanding New Media*. Pine Forge Press.
- Griffin, D. (1994). *Satire: A Critical Reintroduction*. University Press Of Kentucky.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of The Public Sphere*. MIT Press.
- Highet, G. (2015). *Anatomy of satire*. Princeton University Press.
- Hodgart, M. J. C. (1969). *Die Satire (Vol. 42)*. Transaction Publishers.
- Irwanto, I., Leliana, I., & Hariatiningsih, L. (2019). Kritik Dalam Humor Meme Nurhadi – Aldo Era Demokrasi Digital. *Jurnal Akrab Juara*, 4, 65–79.
- jakarta.bisnis.com. (2021). Pemprov DKI Wajibkan Karyawan Punya Sertifikat Vaksin untuk WFO. Jakarta.Bisnis.Com. <https://jakarta.bisnis.com/read/20210729/77/1423492/pemprov-dki-wajibkan-karyawan-punya-sertifikat-vaksin-untuk-wfo>
- jpnn.com. (2021). Presiden Jokowi Timbulkan Kerumunan, Semestinya Habib Rizieq Dibebaskan. Jpnn.Com. <https://www.jpnn.com/news/presiden-jokowi-timbulkan-kerumunan-semestinya-habib-rizieq-dibebaskan>
- Katrin, J., & Maireder, A. (2015). The multi-step-flow on social media: A combined approach to analyze the Facebook newsfeed. *Social Science Open Access Repository*, 303–327. <https://doi.org/10.17174/dcr.v2.13>
- Kemkes. (2020). SE-Penggunaan Masker. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/SE-PENGGUNAAN-MASKER-2020-\(2\)_1562.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/SE-PENGGUNAAN-MASKER-2020-(2)_1562.pdf)
- Kominfo. (2019). Kenali Syarat dan Kategori Pemilih dalam Pemilu 2019. <https://aptika.kominfo.go.id/.https://aptika.kominfo.go.id/2019/04/kenali-syarat-dan-kategori-pemilih-dalam-pemilu-2019/>
- komisiinformasi.go.id. (2018). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN. <https://komisiinformasi.go.id/?p=1815>
- Kompas. (2021). Kebijakan Covid-19 dari PSBB Hingga PPKM Empat Level. Kompas. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>
- Kompas.com. (2020a, March 3). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>. Penulis : Ihsanuddin
- Kompas.com. (2020b, March 16). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu

- Digencarkan. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan?page=all>
- Kompas.com. (2020c, November 16). Ini Ancaman Pidana bagi Pelanggar Protokol Kesehatan Covid-19. Kompas.Com.
- Kompas.com. (2021a). Makan di Tempat 20 Menit, Ahli: Virus Corona Mengincar Orang Tanpa Masker. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/07/27/180300823/makan-di-tempat-20-menit-ahli-virus-corona-mengincar-orang-tanpa-masker?page=all>
- Kompas.com. (2021b, July 7). Aturan PPKM Darurat: Naik Pesawat, Bus, dan Kereta Wajib Pakai Kartu Vaksin. Kompas.Com.
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Liu, J. (2020). Projecting the Potential Impact of COVID-19 School Closures on Academic Achievement. *Educational Researcher*, 49(8), 549–565. <https://doi.org/10.3102/0013189X20965918>
- L. -A. Cotfas, C. Delcea, I. Roxin, C. Ioanăș, D. S. Gherai, & F. Tajariol. (2021). The Longest Month: Analyzing COVID-19 Vaccination Opinions Dynamics From Tweets in the Month Following the First Vaccine Announcement. *IEEE Access*, 9, 33203–33223. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3059821>
- Liputan6.com. (2021). Pengguna Keluhkan Aplikasi PeduliLindungi Error, Ada Apa? Liputan6. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4601002/pengguna-keluhkan-aplikasi-pedulilindungi-eror-ada-apa>
- Miller, K. (2017). *Citizens on Twitter: A Rhetorical Analysis of Emerging Political Satire*. Eastern Illinois University. <https://thekeep.eiu.edu/theses/2902/>
- Moe, H. (2012). Who Participates and How? Twitter as an Arena for Public Debate about the Data Retention Directive in Norway. *International Journal of Communication*, 1222–1244.
- Pietromonaco, P. R., & Overall, N. C. (2021). Applying relationship science to evaluate how the COVID-19 pandemic may impact couples' relationships. *American Psychologist*. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Famp0000714>
- Pollard, A. (2018). *Satire*. Routledge.
- Poloma, M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo Perkasa.
- Putri, R. K., Sari, R. I., Wahyuningsih, R., Meikhati, E., & Aji, A. W. (2021). Efek Pandemi Covid 19: Dampak Lonjakan Angka PHK Terhadap Penurunan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*, 72–77.
- republika.co.id. (2021). Wajib Tunjukkan Kartu Vaksin di Pasar, Pengamat: Mengada-ada. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/qwyb23396/wajib-tunjukkan-kartu-vaksin-di-pasar-pengamat-mengadaada>
- Reviere, R., Berkowitz, S., Carter, C. C., & Ferguson, C. G. (1996). *Needs Assessment: A Creative and Practical Guide for Social Scientists*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=60a0J6CI9d4C>
- Senokoane, B. B. (2021). The devil, 666 and the COVID-19 vaccine. *Aosis.Co.Za Replace*, 77(HTS-Theological Studies), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6924>
- Shaomei, W., Winter A, M., Jake M, H., & Duncan J, W. (2011). Who Says What to Whom on Twitter. *China University of Mining and Technology*, 705–714. <https://doi.org/10.1145/1963405.1963504>
- Sudarmo, D. M. (2015). *Anatomi Lelucon Di Indonesia*. Kombat Publisher.
- Sunstein, C. R. (2009). *Going to extremes: How like minds unite and divide*. Oxford University Press.
- Suprana, J. (2013). *Humorologi*. Kompas Gramedia.
- Tee, M. L., Tee, C. A., Anlacan, J. P., Aligam, K. J. G., Reyes, P. W. C., Kuruchittham, V., & Ho, R. C. (2020). Psychological impact of COVID-19 pandemic in the Philippines. *Journal of Affective Disorders*, 277, 379–391. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.043>
- W.C Watt. (1989). 666. De Gruyter Mouton, *Journal of the International Association for Semiotic Studies*, 369–392. <https://doi.org/10.1515/semi.1989.77.4.369>
- Zekavat, M. (2019). Satire, humor and ecological thought. *Neohelicon*, 46(1), 369–386. <https://doi.org/10.1007/s11059-018-00471-0>
- Zubiaga, A., Spina, D., Martínez, R., & Fresno, V. (2015). Real-time classification of Twitter trends. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 66(3), 462–473. <https://doi.org/10.1002/asi.23186>